



Dinamika Institusi Pendidikan Seni: Antara Pendidikan Formal Dan Perkembangan Praktis Berkesenian Di Indonesia

**Tatang Rusmana
Yuniarni**

Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Jln. Bahder Johan, 35 Kota Padangpanjang 27128 Sumatra Barat - Indonesia
Korespondensi E-mail: teaterperlawanan@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 4 Januari 2023; Revised: 23 Februari 2023; Accepted: 11 Maret 2023; Published: 26 Mei 2023

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan dan seni menyediakan manusia pada jalan yang saling mengisi. Keduanya mengandung pikiran kreatif dan pemecahan masalahnya. Ilmu pengetahuan mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang aspek luar, dunia fisika; jawaban untuk ini menjadi bentuk dasar dari kemajuan teknologi kita sekarang. Sementara seni menggambarkan perkembangan dari dunia dalam kita yakni; intuisi, emosional, spiritual dan aspek kreatif dari manusia. Dunia nyata dijelaskan melalui ilmu pengetahuan dan diungkap melalui karya seni. Manusia membutuhkan keduanya yaitu ilmu pengetahuan dan seni apabila mereka menyeimbangkan fungsi dengan arti kehidupan. Seni merupakan kegiatan yang terjadi oleh proses "cipta - rasa - karsa". Cipta, dalam seni mengandung pengertian terpadu antara kreativitas (creativity), penemuan (invention), dan inovasi (inovation) yang sangat dipengaruhi oleh "rasa" (emotion and feeling). Rasa, timbul karena dorongan kehendak naluri yang disebut "karsa". Karsa, dapat bersifat personal atau kolektif, tergantung dari lingkungan serta budaya masyarakat (But Muchtar, 1985).

KEYWORDS

Pendidikan Seni,
Ilmu Pengetahuan
Seni
Multikulturalisme

ABSTRACT

Science and art provide humanity on complementary paths. Both contain creative thinking and problem solving. Science seeks answers to questions about the external, physical world; the answer to this forms the basis of our present technological progress. While art depicts the development of our inner world namely; intuitive, emotional, spiritual and creative aspects of human beings. The real world is explained through science and revealed through works of art. Humans need both science and art if they balance function with the meaning of life. Art is an activity that occurs by the process of "cipta - rasa - karsa". Cipta, in art, contains an integrated meaning between creativity, invention, and innovation which is strongly influenced by "sense" (emotion and feeling). Rasa, arises because of the impulse of instinct which is called "karsa". Karsa, can be personal or collective, depending on the environment and culture of society (But Muchtar, 1985).

KEYWORDS

Art Education
Science
Art
Multiculturalism

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution
4.0 International
License



PENDAHULUAN

Seni bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan kita. Ia tumbuh dari kebiasaan, bahkan ia bisa tumbuh dari ketidak biasaan wawasan manusia, perasaan-perasaan, serta pengalaman-pengalaman. Kehadiran seni tidak tergantung dari material hasil produksi dunia nyata, apabila seni tergantung pada produksi dunia nyata, maka seni menjadi teramat materialistis. Seni-seperti keindahan, kesungguhan, dan kehidupan itu sendiri - adalah lebih besar dari sebuah definisi. Setiap manusia yang berjiwa seni, mampu menyediakan cara-cara untuk menyampaikan kesan-kesan yang lebih mendalam dari komunikasi verbal lainnya. Sehingga seluruh rangkaian fikiran, perasaan, dan pengamatannya adalah subjek dari seni itu sendiri. Oleh sebab itu, seni itu sendiri berhasrat mengungkapkan, mengembangkan, dan menggabungkan energi kreatif, seni sering tampil sebagai ritual, magis, dan teknologi praktis yang semuanya muncul pada saat bersamaan. Karya seni seperti drama, nyanyian, tarian, ukiran, atau lukisan membawa peserta upacara bersatu dengan kekuatan alam dan akibatnya memberi energi kreatif kepada alam semesta, dan menimbulkan pencahayaan baru yang disebut “pengetahuan” untuk kehidupan manusia.

Sejarah kalam kolonialisme di nusantara, bahkan mungkin ditempat lain di dunia ini, telah menunjukkan bukti-bukti terbaik dari kebutuhan kita akan seni. Ketika seorang diktator atau kelompok penjajah ingin mengungguli suatu entitas budaya manusia, pada saat mereka memenangkan keunggulan militer secara fisik, langkah mereka selanjutnya yakni mencari jalan untuk menghancurkan kebudayaan-menghapuskan bahasa, adat-istiadat, dan seni milik masyarakat yang tertindas. Keberadaan seni dalam kehidupan mengandung tujuan dan

fungsinya yang mampu memberi inspirasi, mengindahakan, menerangkan, meyakinkan, menghibur, dan merubah. Seni juga bisa menipu, menghina, dan menimbulkan kemarahan. Seni bisa membangkitkan emosi kita, menggetarkan imajinasi kita, menyenangkan perasaan, mengantar kita untuk berfikir, dan melihat dengan cara baru, membantu kita masing-masing untuk mengembangkan rasa keindahan dan kepercayaan diri. Seni bahkan mampu untuk menyampaikan informasi, untuk membuat sebuah pernyataan yang kuat, digunakan untuk menanamkan informasi kepada kedua kelompok masyarakat, yakni masyarakat yang tidak terpelajar dan masyarakat yang terpelajar. Tujuan-tujuan dari kesenian yang diuraikan di atas tadi, telah jelas memberi arah pada kebutuhan kita akan seni, pokok utama kebutuhan tersebut adalah untuk mendidik orang-orang tidak terpelajar, untuk menjadi orang terpelajar, dan menghibur golongan terpelajar.

Pada banyak masyarakat tradisional, seniman adalah pemimpin spiritual diidentifikasi sebagai “shaman atau dukun”. Laiknya seniman, kepala dukun (shaman) pengobatan menciptakan pusat masyarakat seninya dengan kekuatan batas tradisional dan menyiapkan budaya guna kelangsungan spiritual. Cerminan yang lebih besar telah diungkap dalam keyakinan semua agama-agama besar dunia, pada agama-agama besar dunia telah menggunakan seni untuk memberi inspirasi dan mengajarkan kebahagiaan hidup, kendati tetap melarang pengikut-pengikutnya untuk memuja ajaran sesat. Seni terus menerus memenuhi kebutuhan perorangan dan spiritual untuk banyak orang dalam berkehidupan. Seni tidak harus eksis pada suatu konteks agama untuk menggerakkan kita secara spiritual. Berbagai variasi bentuk seni dapat bersifat magis, meningkatkan kualitas

yang menimbulkan perasaan terpesona, ajaib, dan penghayatan dekat dengan apa yang diuraikan sebagai pengalaman mistis. Kehadiran seni dapat menjadi sebuah instrument yang efektif untuk mendidik, mengarahkan nilai yang populer, membentuk opini publik, dan memperoleh serta memegang kekuatan politik. Seni, seperti juga ilmu pengetahuan, adalah tidak secara tersirat baik atau buruk.

Seni merupakan kegiatan yang terjadi oleh proses “cipta - rasa - karsa”. Cipta, dalam seni mengandung pengertian terpadu antara kreativitas (creativity), penemuan (invention), dan inovasi (inovasion) yang sangat dipengaruhi oleh “rasa” (emotion and feeling). Rasa, timbul karena dorongan kehendak naluri yang disebut “karsa”. Karsa, dapat bersifat personal atau kolektif, tergantung dari lingkungan serta budaya masyarakat (But Muchtar dan Sudarsono, 1985). Proses elaborasi seni tersebut hanya akan berhasil dilakukan oleh seseorang yang disebut ‘seniman’. Seniman, adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan serta mempergelarkan karya seni (Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 817). Seniman dalam kedudukannya sebagai pencipta, penyaji dan ahli seni, mampu memadukan antara cipta, rasa, dan karsa sebagai mana yang tergambarkan dalam triloginya Ki Hajar Dewantara, maka seniman dapat disejajarkan posisinya dengan para agamawan dan golongan cendekiawan. Ketiga golongan manusia ini (seniman, agamawan, cendekiawan), mampu menangkap getaran gelombang yang sama, yaitu mampu melihat jagat raya dalam kebersatuannya: “Langit di luar, langit di badan, bersatu dalam jiwa”.(Dick Hartoko, 1980: viii).

Pergerakan seni ini jauh-jauh hari telah jadi perbincangan seperti yang disampaikan Budhisantoso, ia menyebutkan adanya faktor-faktor yang

akan mempengaruhi tumbuhnya karya seni di Indonesia masa yang akan datang yakni sebagai berikut;

1. Semakin intensifnya interaksi sosial budaya antara sesama warga negara Indonesia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam.
2. Meningkatnya intensitas pengambil alihan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan pesatnya proses pembangunan, sehingga dapat diperkirakan akan memperbesar kesenjangan sosial budaya antar masyarakat Indonesia yang majemuk.
3. Meningkatnya intensitas kontak-kontak dengan kebudayaan asing yang didukung oleh sistem komunikasi dan transportasi modern, sehingga merangsang proses akulturasi secara lebih cepat (S. Budhisantoso, 1991: 3).

Disamping faktor-faktor di atas, masalah utama yang akan turut menentukan peranan seniman pada era pembangunan, yaitu ciri-ciri hadirnya masyarakat industri sebagai masyarakat yang memiliki keunggulan norma-norma universal, memiliki struktur sosial yang tertutup dari struktur lain. Meningkatnya birokrasi, vulgarisasi, komersialisasi dan meningkatnya mobilitas anggota masyarakat yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini akan menjadi indikator penting dalam melihat posisi seniman pada masa kini dan mendatang. Ciri-ciri masyarakat seperti inilah yang akan menjadi penilai dari karya-karya seni masa yang akan datang. Dengan melihat struktur masyarakat seperti itu, maka strategi pendidikan kesenian di Indonesia harus diarahkan kepada pembentukan seniman profesional dan intelektual.

Berbicara peranan seniman (seni) dalam masyarakat Indonesia, maka hal

ini tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang peranan seniman dalam masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Dengan demikian pembangunan nasional menuju pada pembangunan manusia lahir dan batin. Aktifitas gerakan seniman dalam pembangunan tersebut, secara sadar demi menyokong manusia Indonesia yang berbudaya dan berpengetahuan, maka terciptalah pengembangan pendidikan seni yang diwujudkan dalam kehadiran institusi-institusi pendidikan seni yang tersebar di beberapa daerah sebagai tonggak pembinaan.

Sebut saja kehadiran Institut Seni Indonesia (ISI) dan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), yakni perguruan tinggi negeri dalam lingkup Kemendikbudristek yang menghususkan diri pada pendidikan seni. Di Indonesia terdapat sembilan institut seni negeri, dengan nama sama namun terletak di kota yang berbeda dan di bawah kepengurusan yang berbeda-beda pula. Dalam pengembangan pendidikan seni ini, ISI ataupun ISBI tidak serta merta berdiri sendiri, namun sekarang secara bersama-sama dikembangkan juga pada FIB serta FKIP diberbagai perguruan tinggi negeri lainnya di Indonesia. Selintas menyinggung keberadaan Institut Seni Indonesia (ISI), pertama kali didirikan di Yogyakarta atas dasar penggabungan beberapa Sekolah Tinggi Seni (ST ASRI, ST TARI, ST MUSIK) agar lebih fokus dan besar. Tujuan utamanya adalah koordinansi dan efisiensi pembiayaan dari pemerintah melalui APBN. Sekolah Tinggi "ASRI" (ST "ASRI") atau dulu merupakan nama dari Akademi Seni Rupa Indonesia merupakan lembaga pendidikan seni milik negara tertua di Indonesia. Laju pertumbuhan ini di ikuti oleh Sekolah Tinggi "ASTI" atau dulu bernama Akademi Seni Tari Indonesia dan Sekolah Tinggi "AMI" atau dulu bernama Akademi Musik Indonesia. Ketiga lembaga pendidikan ini terletak

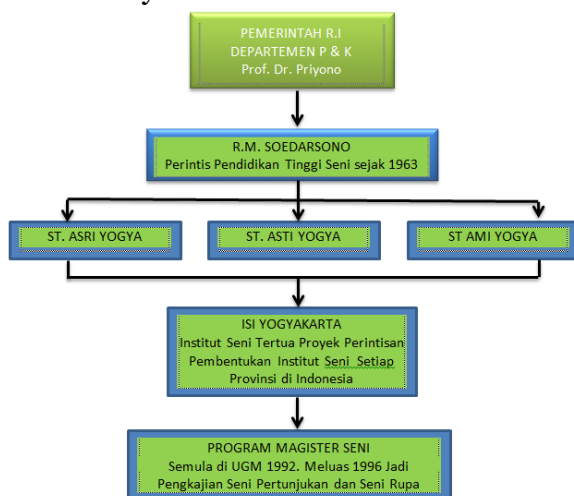
di Yogyakarta (ASRI, ASTI, dan AMI). Dengan alasan ini, pemerintah R.I., melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melebur ketiga lembaga pendidikan di atas menjadi Institut Seni Indonesia (ISI). ISI Yogyakarta pada perkembangannya dijadikan sebagai "Proyek Rintisan" agar tercipta ISI di tiap pulau di Indonesia, sebagai sarana pembinaan seni tradisional dan modern-kontemporer di daerah-daerah. Tujuan pendirian institusi seni ini tercantum dalam rencana strategis untuk membangun IPOLEKSOSBUDHANKAM (Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan dan Keamanan). Secara strategis institusi-institusi seni di seluruh wilayah Indonesia ke depan, merupakan bagian dari lapisan pertahanan melawan budaya asing yang bertujuan merusak budaya bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Institusi Pendidikan Seni Di Indonesia

Keberadaan institusi-institusi seni yang berkembang dewasa ini di beberapa daerah di Indonesia, baik institusi seni negeri ataupun swasta yang menghususkan diri pada pendidikan seni, perkembangannya tidak bisa lepas dari ketokohan R.M. Soedarsono (Yogyakarta), I Made Bandem (Bali), Iim Djunaedi (Jawa Barat), dan pada pihak lain ada nama Usmar Ismail yang mengembangkan pendidikan tinggi teater di Jakarta. Figur tokoh-tokoh pendidikan tinggi seni tersebut banyak berkontribusi dalam perkembangan seni di tanah air. R.M. Soedarsono, telah membuktikan bahwa hasil-hasil yang kongkrit melalui kontribusinya dalam bentuk karya-karya ilmiah serta kepeloporannya dalam meletakkan sendi-sendi yang kuat pada perguruan tinggi kesenian. Dia adalah seorang cendekiawan dan seorang perintis pendidikan tinggi seni di

Indonesia. Sebagai seorang cendekiawan seni, kontribusi R.M. Soedarsono secara nyata banyak melahirkan puluhan karya ilmiah dalam bentuk buku, makalah, serta hasil-hasil terjemahan yang sangat bermanfaat bagi para dosen, mahasiswa, dan mereka yang bergulat dalam dunia seni budaya.



Gambar 1.

Perintisan Pendidikan Tinggi Seni Negri Didirikan R.M. Soedarsono di Indonesia Sebagai Bentuk Percontohan

R.M. Soedarsono, sebagai seorang perintis pendidikan tinggi seni negri, tak seorang pun yang dapat menyangkal bahwa gagasan-gagasannya berwawasan ke depan (futuristis). Ia sangat proaktif dalam menindak lanjuti hal-hal yang telah diagendakan, sehingga mampu melahirkan perguruan tinggi kesenian formal yang kini sedang menuju kemapanan di beberapa daerah di Indonesia. Dahulu nama-nama seperti; ASTI Yogyakarta, ASTI Denpasar, ASTI Bandung, ASKI Padang Panjang dan yang lainnya. Kemudian status pendidikan tinggi seni tersebut naik level menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), bahkan ASTI Yogyakarta, setelah bergabung dengan ASRI dan AMI, menjadi sebuah institut yang pertama di Indonesia yaitu ISI Yogyakarta. Perhatian yang diberikan kepada institusi-institusi seni, telah membuahkan suatu penghargaan yang tinggi kepadanya. Peranan yang sangat

penting, adalah perjuangan R.M. Soedarsono yang dengan gigih untuk mewujudkan “seni setara dengan ilmu pengetahuan” yang lainnya. Perjuangannya diupayakan melalui usaha keras, meningkatkan sumber daya pendidik kesenian di lembaga-lembaga tinggi seni. Upaya meningkatkan kualitas pengajar diwadahi, satu-satunya, dengan program pascasarjana. Setelah selama enam tahun berjuang keras, usahanya membuahkan hasil pada tahun 1992, terwujud program pendidikan strata 2, atau Magister Seni Pertunjukan di Program Pascasarjana UGM. Perhatiannya terhadap seni tidak hanya pada seni pertunjukan, tetapi juga pada seni rupa, sehingga sejak tahun 1996, program studi ini meluas menjadi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Kecendekiawanan Soedarsono dan kepeloporannya ini tidak hanya diakui secara lokal atau nasional, tetapi juga internasional. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang diterimanya. Penghargaan yang paling bergengsi diterima dari The Fukuoka Asia Cultural Prizer, di Jepang pada tanggal 25 September 1998. Peranan utama R.M. Soedarsono dalam pendidikan tinggi seni pernah menjabat sebagai Direktur ASTI Yogyakarta hingga menjadi Rektor ISI Yogyakarta, serta peranannya sebagai pengelola program studi S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan. Pada saat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dipimpin oleh Prof. DR. Priyono tahun 1963, pertama kalinya pihak kementerian memerintahkan agar segera ASTI Yogyakarta dibuka, dan mengangkat R.M. Soedarsono sebagai direktornya, sejak itulah pada tanggal 30 November 1963 ASTI Yogyakarta diresmikan.

R.M. Soedarsono bersama-sama dengan I Made Bandem dari Bali dan Iim Djunaedi dari Jawa Barat terpilih untuk mengikuti training di University of Hawaii dan University of California at Los Angles selama 18 bulan pada tahun

1968. Mereka bertiga mendapat bimbingan dari tiga tokoh tari kaliber internasional, yaitu; Prof. John Martin, Prof. Dr. Alma Hawkins dan Prof. Dr. Juana de Laban. Sepulangnya ke tanah air pada menjelang akhir tahun 1969 bersama Iim Djunaedi, sedangkan I Made Bandem disarankan untuk mengambil gelar. Sekembalinya ke tanah air tugas R.M. Soedarsono meluas, ia harus bertanggung jawab pada ASTI Denpasar dan ASTI Bandung yang ketika itu masih berstatus Jurusan Bali dan Jurusan Sunda dari ASTI Yogyakarta.

Dewasa ini setelah perubahan keamanan status institusi-institusi seni negeri yang ketika itu di bawah ISI Yogyakarta, yakni; STSI Denpasar, STSI Bandung, STSI Solo, STSI Padang Panjang menjadi ISI sejak tahun 2010 an, kecuali STSI Bandung yang kemudian menemukan kendala perdebatan antara lembaga pendidikan di Bandung. STSI Bandung akhirnya tidak menjadi ISI, namun memilih untuk menjadi lembaga seni negeri yang disebut Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Kemudian semua institut seni ini, keberadaannya sekarang sudah menjadi perguruan tinggi kesenian yang masing-masing berada dalam pengelolaan masing-masing rumah tangganya sendiri. Sesuai sikap semangat, kegigihan dan gagasan R.M. Soedarsono, perguruan tinggi seni negeri di Indonesia sekarang sudah bertambah dengan hadirnya ISBI Aceh, ISBI Tenggarong, ISBI Makasar, dan ISBI Papua.



Gambar 2.

Pengaruh Pengembangan Pendidikan Tinggi Seni Negeri sejak 1990 hingga Sekarang di Beberapa Provinsi di Indonesia

Perguruan tinggi seni yang lain seperti IKJ Jakarta sekarang, dulu diawali dari pendiriannya sebagai akademi teater yakni; Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) di buka sejak 10 September 1955- an di kota Jakarta, Sekolah itu menempati gedung *Aducstat* (bahasa: Belanda) yang berdekatan dengan Taman Suropati Jakarta Pusat. ATNI dipimpin dan dikelola oleh tiga serangkai: Usmar Ismail yang berkedudukan sebagai Ketua Yayasan merangkap dosen, Asrul Sani sebagai Direktur merangkap dosen, dan Djadoek Djajakusuma sebagai dosen. Selama 8 tahun sejak 1958 sampai 1966, kehadiran ATNI, bukan saja merupakan perguruan tinggi dengan sistem pendidikan kesenian, tetapi merupakan perguruan tinggi yang menjadi pelopor perkembangan Teater Modern dengan kreativitas terukur. Bahkan pola pendidikan dan pentas-pentas teater ATNI, sangat mempengaruhi kehidupan teater di Jawa dan sekitarnya (Kasim Achmad, 2015: 16-17).

Sekitar dasawarsa tersebut muncul jenis teater baru yang berkembang di kalangan mahasiswa. Kegiatan ini bukan bagian dari pendidikan formal akademik, tetapi kegiatan ekstra kulikuler. Di Yogyakarta, muncul Rendra dan kawan-kawannya di kalangan Universitas Gajah Mada. Di Bandung muncul Jim Adilimas dan Suyatna Anirun serta kawan-kawannya

yang waktu itu masih mahasiswa Fakultas Seni Rupa ITB. Di Jakarta muncul Asrul Sani dan anak buahnya. Tiga kota besar ini mengawali munculnya jenis teater baru yang berkembang sampai saat ini. Pergerakan teater dari tokoh-tokoh tersebut pada tiga kota besar, memunculkan kesadaran untuk membentuk sekolah teater pada tingkat akademik sudah dimulai sejak masa awal grup-grup teater di tiga kota besar Jawa itu. Di Yogyakarta ada ASDRAFI, di Jakarta ada ATNI, di Bandung ada ATF (Akademi Teater dan Film), namun rata-rata berusia pendek dan tidak seproduktif grup-grup amatir yang menghasilkan tokoh-tokoh baru teater Indonesia. Sekolah teater macam itu tidak dapat hanya bersifat akademik (keilmuan). Sejarah teater Indonesia membuktikan bahwa sekolah teater yang sebenarnya itu dalam sistem magang pada seniman maestro. Akademi teater yang penuh dengan guru-guru bertitel akademik saja tidak cukup. Mereka butuh guru-guru yang seniman teater. Jadi, campuran antara akademik dan magang. Usia pendidikan akademik teater di Indonesia baru marak sejak tahun 1970-an yang kebanyakan dibiayai oleh Negara. Banyak seniman teater yang dilibatkan dalam masa awalnya. Dan para murid (magang) ini meneruskannya kepada para mahasiswanya. Itulah sebabnya pendidikan tinggi teater berdiri di tiga kota besar awal sejarah teater kontemporer ini, yakni Jakarta, Bandung dan Yogyakarta (Sumarjo, 2015: 74-76).

Kembali pada keberadaan ATNI yang berapiliasi menjadi IKJ sekarang, kepeloparan selanjutnya dalam pengelolaan pendidikan tinggi teater, masyarakat lebih mengenal adanya Asrul Sani, Wahyu Sihombing, dan A. Kasim Achmad. ATNI dalam kefakumannya, kemudian berubah baru di Jakarta dengan hadirnya institut seni yang dinamakan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Jakarta, hal ini beriringan dengan masa Ali Sadikin sebagai pejabat

Gubernur DKI saat itu dalam upaya pengembangan Jakarta sebagai metropolis untuk center pertunjukan dan pameran kelas bergengsi nasional. Maka dibangunnya Taman Ismail Marzuki, yang didalamnya dilengkapi dengan infrastruktur Gedung Teater untuk pertunjukan tingkat nasional, Galeri Nasional untuk pameran para perupa nasional, ada juga saling berdekatan Yayasan HB. Yasin untuk perpustakaan, arsip karya-karya sastra dan lainnya. IKJ hingga sekarang berada di kota Jakarta dan bernaung di bawah yayasan DKI Jakarta. Kemudian perguruan tinggi seni swasta yang hadir dalam waktu ini, yakni adanya Sekolah Tinggi Seni Wilwatikta (STKW) Surabaya yang bertempat di Surabaya, Jawa Timur.

Seni Dalam Perspektif Multikulturalisme Budaya

Multikulturalisme mengibarkan bendera pertukaran dan pemahaman antar budaya. Istilah “multikulturalisme” menunjukkan keaneka ragam budaya yang memungkinkan untuk hidup bersama sebagai manusia yang berbudaya (Makedon, 1996:1). Dipandang dari wujudnya, menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki, ide, bentuk dan perilaku. Dikaji dari segi unsur, kebudayaan memiliki 7 (tujuh) unsur pokok yaitu sistim kepercayaan, bahasa, sistim ekonomi, sistim sosial, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Secara sederhana bahwa kebudayaan adalah nilai-nilai dan gagasan vital yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Di dalam kebudayaan ada salah satunya yakni unsur seni, pokok bahasan seni setidaknya bisa diklasifikasi pada empat (4) kelompok yaitu; seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, dan seni sinematografi.

Tulisan ini sebenarnya berhasrat menguraikan kebudayaan yang tersebar di jagat Indonesia, dilihat dari sudut

demografi, Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, ratusan etnis, bahasa, dan seni, hal ini sudah lama menjadikan Indonesia menjadi sebuah masyarakat dengan multikulturalisme budaya. Sejarah menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami difusi kebudayaan sejak berabad-abad yang lampau. Kepulauan ini pernah dihuni oleh berbagai jenis ras seperti manusia *Pithocanthropus Erectus (Homo Soloensis)*, *Austro Malanesoid*, *Mongoloid*, *Proto Melayu*, dan lain-lain yang semuanya meninggalkan sisa-sisa kebudayaannya sampai sekarang. Agama-agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Katolik juga memberi warna dan corak kepada kebudayaan Indonesia yang ada sekarang. Belum diperhitungkan pengaruh kebudayaan Barat yang sedikit banyak menjadikan kebudayaan Nusantara lebih multikultur dan unik. Menurut van Peursen, Indonesia kini masih memiliki kebudayaan majemuk yang bersifat mistis, ontologis dan fungsional (Koentjaraningrat, 1999: 3-20, dan van Peursen, 1988: 18).

Dalam kenyataan kehidupan, tidak banyak anggota masyarakat yang memahami arti penting dari multikulturalisme budaya, dan tidak banyak pula anggota masyarakat yang meyakini bahwa kita bisa hidup bersama dalam keragaman budaya. Sementara itu kontak sosial budaya antar warga negara Indonesia yang mempunyai latar belakang keragaman budaya sudah menjadi lebih intensif. Demikian pula bahwa kontak dengan budaya asing telah dipercepat oleh adanya sistem komunikasi yang serba canggih seperti sekarang. Semua persoalan ini merupakan masalah yang esensial dalam perkembangan mengenai seni dan multikulturalisme budaya di Indonesia. Interaksi antara seni dengan unsur-unsur budaya akan menjadi penting, dan yang utama dalam keberagaman hidup, akan memposisikan betapa pentingnya

nilai-nilai budaya sebagai hakekat dan isi dari sebuah karya seni.

Interaksi antara seni dan agama sudah lama menjadi kenyataan. Agama merupakan sumber etika dan moralitas. Seni adalah salah satu wahana yang paling tepat untuk mempromosikan kesejukan, keindahan kehidupan beragama. Simbol-simbol agama akan mampu disosialisasikan lewat pertunjukan, pementasan dan pameran seni. Prilaku karya seni dari karya-karya seniman tersebut dapat memberi pencerahan etika dan moralitas. Seni dalam semua jenis dan sifatnya tak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup. Pemahaman tentang fungsi lingkungan hidup sebagai tempat berlindung, mencari nafkah, dan mencari identitas sering dilukiskan dalam seni pertunjukan maupun dalam seni rupa. Nilai-nilai filosofi falsafah hidup dari berbagai etnis di Indonesia seperti *Tritangtu Sunda* pada masyarakat Sunda, *Tigo Tungku Sajaringan* pada masyarakat Minang, *Dalihan na Tolu* pada masyarakat Batak, *Tri Hita Karana* pada masyarakat Bali, merupakan nilai keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga konsep keseimbangan itu sering menjadi tema-tema sentral karya seni.

Aksi lain yang dapat dilakukan untuk peningkatan pemahaman, penghormatan, dan kepedulian bagi multikulturalisme budaya adalah kegiatan kreativitas yang disebut sebagai kolaborasi seni. Indonesia memiliki budaya yang sangat majemuk untuk melakukan dan melaksanakan kreativitas ini. Setidaknya terdapat 931 suku bangsa, 600 bahasa lokal, dan ratusan jenis dan gaya seni yang tersebar antara Sabang sampai Merauke. Kolaborasi Seni dapat dilaksanakan antar satu budaya dengan budaya lain di Indonesia (intrakultural), dan kolaborasi seni antar budaya di tanah air dengan budaya negara lain (interkultural).

Kolaborasi seni yang sederhana, penulis sebagai kreator teater pada tahun 2019 di *Concert Hall* ISI Yogyakarta, pernah melakukan produksi bersama dengan Cellois terdepan Indonesia saat ini Asep Hidayat Wirayudha. Kolaborasi tersebut yakni membuat garapan pertunjukan drama musikal yang penulis sebut sebagai bentuk “Orchestrasi Dongeng”. Dalam pertunjukan tersebut, penulis menyajikan sebuah dongeng anak-anak “Peter and The Wolf” karya Sergei Prokofiev (Rusia). Presentasi Dongeng yang dibawakan penulis diiringi dan digarap bersama dengan komposisi orchestra, composer dan conducternya sekaligus Asep Hidayat Wirayudha dengan durasi pertunjukan sekitar 30 menit. Kolaborasi komposisi seni musik klasik dengan penarasian cerita anak-anak terkompos menjadi pertunjukan teater musikal. Dalam perkembangan pertunjukan di Indonesia, bentuk visualitas seni pertunjukan seperti itu boleh dikatakan tidak pernah ada, pertunjukan seperti itu bisa dikatakan menjadi suatu kebaruan bentuk seni pertunjukan dikalangan para penggiat teater maupun dikalangan pemusik klasik Barat di Indonesia (Rusmana, 2022: 10).



Gambar 3.

Dokumentasi Pertunjukan,
Narator; Tatang R.Macan dan Conductor;
Asep H.Wirayudha
Musikal *Peter and The Wolf* karya Sergei
Prokofiev,
(Photo, Asep Hidayat, 2022).

Dewasa ini kolaborasi seni baik seni pertunjukan bahkan seni rupa, makin banyak terjadi diseluruh dunia, dan berbagai program diciptakan oleh komunitas-komunitas masyarakat budaya tertentu. Di Indonesia kegiatan serupa bahkan dilakukan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan (ketika masa Edi Sedyawati), pada tahun 1995 menciptakan sebuah kegiatan tiga tahunan yang dinamakan *Art Summit Indonesia*. Forum ini merupakan sebuah arena interkultural yang semakin waktu semakin melembaga dan kegiatannya meliputi kegiatan tari, musik, teater, dan seni rupa. Seniman-seniman kaliber dunia berkumpul di Jakarta, mempergelarkan karya-karya puncak, membangun dialog, termasuk mendiskusikan kontribusi seni Indonesia di dunia internasional (Sedyawati, 1997: 5).

PENUTUP

Menyikapi seluruh persoalan yang diuraikan di atas, keterkaitannya dengan perkembangan dan dinamika kebudayaan serta pendidikan seni bagi masyarakat kesenian Indonesia. Sudah semestinya merunut pada aturan-aturan resmi dan dilaksanakan dengan pelaksanaan hukum yang jelas. Kesenjangan yang terurai dalam kaitan dengan demokrasi, HAM, lingkungan hidup, dan nilai-nilai budaya lainnya sudah sepatutnya mengikuti peraturan yang bisa dipatuhi oleh anggota masyarakat. Dengan cara seperti itu, sehingga bentuk kesenjangan dalam memahami, mempedulikan dan menghormati nilai-nilai multikulturalisme budaya bisa berjalan sesuai harapan bangsa.

Hal ini terutama dalam rangka menyelaraskan sebuah harapan hidup, dan hidup bersama dalam budaya *Bhineka Tunggal Ika* seperti yang pernah disampaikan I Made Bandem,

2001: Seni dalam perspektif pluralisme budaya.

Bekerjasama dengan kuBuku, Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim. (2015), *Pendidikan, Birokrasi Seni dan Pergulatan Teater Timur & Barat, 80 Tahun A Kasim Achmad*, Pentas Grafika, Jakarta.
- Bandem, I Made. (2001), *Seni Dalam Persepektif Pluralisme Budaya, Metodologi Penciptaan Seni (Kumpulan Bahan Mata Kuliah), Program Pascasarjana ISI Yogyakarta*.
- Budhisantoso, S. (1991), *Persiapan Kongres Kebudayaan*, Depdikbud, Jakarta.
- Budhisantoso, S. (1989), *Persiapan Kongres Kebudayaan*, Depdikbud, Jakarta.
- But Muchtar dan Soedarsono. (1985), *Pendidikan Seni Indonesia*, Konsorsium Seni, Jakarta.
- Hartoko, Dick.(1980),*Golongan Cendikiawan*, Gramedia, Jakarta.
- Ching, Francis D. K. (2007), *Architecture; Form, Space, and Order*, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Culler, Jonathan. (2003), *Barthes*, terj. Ruslani, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Damono, Sapardi Djoko. (2012), *Alih Wahana*, Edisi Revisi Pertama 2012, Editum
- Djelantik, A.A.M. (2002), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI.
- Hays, K. Michael. (1998), *Architecture Theory-Since 1968*, Massachusetts, USA: Colombia Book of Architecture.
- Holt, Claire. (2000), *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: arti.line.
- Hutcheon, Linda. (2006), *A Theory of Adaptation*, London and New York: Routledge Taylor& Francis Group.
- Koentjaraningrat. (1999), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Makedon, Alexander. (1996) *What Multiculturalisme Shoud Not Be*, Chicago State University, Chicago.
- Murgiyanto, Sal. (2016), *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, Fakultas Seni Pertunjukan-Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Kerjasama dengan SENREPITA, Yogyakarta.
- Nalan, Arthur S. (2006), *Teater Egaliter*. Bandung. Sunan Ambu Press.
- Peursen, van C.A. (1988), *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Rusmana, Tatang. (2022), *DRAMA MUSIKAL; PETER AND THE WOLF (A Symphonic tale for Children) Karya ; Sergei Prokofiev, Op. 67 Sebagai Bentuk Orchestrasi Dongeng*, Jurnal Seni Drama Tari dan Musik, Vol. 5 No.2, 2022, Jurusan Sendratasik FBS Unesa, Surabaya.
- Sedyawati, Edi. (1997), *The Challenge of Multiculturalisme: Frontiers For Composers and Choreographers*

Arts Summit Indonesia 1995,
(Proceeding), Depdikbud, Jakarta.

80 Tahun A Kasim Achmad, Pentas
Grafika: Jakarta.

Sumardjo, Jakob. (2015), *Sekolah Teater Indonesia* dalam Pendidikan, Birokrasi Seni dan Pergulatan Teater Timur & Barat, 80 Tahun A Kasim Achmad, Pentas Grafika, Jakarta.

Yudiaryani. (2012), *Membaca Pendidikan Seni dan Budaya Melalui Pergeseran Paradigma Seni Pertunjukan Teater*. Pidato Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ISI Yogyakarta ke XXVIII. 30 Mei 2012.

Suyono, Seno Joko. (2015), *Tradisi dan Mitologi Kita: Dari Schechner sampai Julie Taymor*, dalam Pendidikan, Birokrasi Seni dan Pergulatan Teater Timur & Barat,